

STUDY OFF FISHING NELAYAN KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU

Lamun Bathara¹⁾, Eni Yulinda¹⁾, Hannum Gusliani²⁾

Diterima : 20 Juni 2012 Disetujui: 4 Juli 2012

ABSTRACT

The research was implemented in Bagan Hulu Village, Bangko District, Rokan Hilir Regency, Riau Province at February 2012. The purpose of this research is to describes fisher's business beside catching fish and determine the income from that business. The methods that used in this research is survey method, the technique sample that applied is simple random sampling. Fisher population that has been working beside catching fish is about 101 peoples. It is about 30% from this population are taken as respondent.

The fisher jobs beside catching fish in this district is Bakau wood seller about 46,7 %; BBM merchant is about 13,3%; oil palm farmer is about 13,3%; sand carrier is about 16,7%; motorcycles travel rent is about 6,7%; and work at fisheries sources process is about 3,3%. The income for the fisher, from the business beside catching fish is about Rp.250.000 – Rp.850.000 per month.

Keywords: *Fisher, Off Fishing, Income.*

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang panda umumnya hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan peralihan antara wilayah darat dan laut, dimana sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Kesulitan hidup yang dihadapi nelayan di wilayah pesisir dan laut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian nelayan. Kehidupan nelayan dapat dikatakan tidak saja

belum berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan dan kesehatan. Kehidupan masyarakat nelayan yang dialaminya tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun lebih terwujud pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan.

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan disebabkan oleh banyak faktor, seperti fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, serta ketergantungan nelayan yang sangat besar pada mata pencaharian menangkap ikan di laut. Untuk

¹⁾ Staf Pengajar di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru
²⁾ Alumni di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

mengatasi keterbatasan sosial dan kemiskinan tersebut, diupayakan lapangan pekerjaan di luar usaha penangkapan ikan. Menurut Elfindri (2002), lapangan pekerjaan di luar usaha penangkapan ikan yang sudah dilakukan oleh nelayan dan anggota keluarganya adalah perdagangan, pengolahan ikan atau industri pengolahan ikan, dan kegiatan yang tidak berkaitan dengan usaha perikanan. Karena kegiatan usaha di luar perikanan merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga nelayan dalam meningkatkan pendapatan total keluarga, karena dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu, nelayan harus mampu untuk beradaptasi, yaitu salah satunya dengan melakukan diversifikasi usaha sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan, diversifikasi usaha merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan baik di bidang perikanan maupun non perikanan untuk meningkatkan pendapatan. Menurut Joko (2005), kontribusi pendapatan dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga nelayan.

Untuk kasus masyarakat nelayan yang berdomisili di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tidak hanya melakukan kegiatan penangkapan (*in-fishing*), akan tetapi juga melakukan berbagai kegiatan sebagai alternatif usaha di luar penangkapan ikan (*off-fishing*) baik di bidang perikanan seperti menjadi pengolah hasil perikanan, maupun pada bidang non perikanan, seperti berkebun, menjadi penjual kayu bakau, pedagang BBM, tukang ojek motor, bahkan menjadi buruh seperti

buruh pasir. Tercatat pada tahun 2011 masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 259 jiwa. Keberadaan nelayan ini jauh berkurang dibandingkan dengan tahun 2007 sebanyak 672 nelayan. Menurunnya jumlah nelayan di Kelurahan Bagan Hulu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, volume hasil tangkapan nelayan yang semakin sedikit, adanya usaha yang juga menjanjikan di luar usaha penangkapan, seperti menjadi buruh, berkebun, pengolah komoditi perikanan, penjual kayu bakau dan lain-lain, serta mulai menurunnya motivasi sebagian nelayan di Kelurahan Bagan Hulu terhadap usaha penangkapan ikan karena hasil tangkapan yang tidak menentu (*fluktuatif*) setiap harinya. Akan tetapi, di luar dari permasalahan tersebut, di Kelurahan Bagan Hulu masih terdapat masyarakat yang bertahan dengan profesi sebagai nelayan akan tetapi juga melakukan kegiatan lain ketika sedang tidak melaut (*off-fishing*) untuk menambah pendapatan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian Tentang Pendapatan Nelayan Di Luar Usaha Penangkapan Ikan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan usaha nelayan di luar usaha perikanan tangkap dan mendeskripsikan pendapatan nelayan dari usaha nelayan di luar usaha penangkapan ikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas pertimbangan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko ini terdapat nelayan yang bekerja diluar bidang penangkapan ikan (*off-fishing*). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Wirartha (2006), metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Populasi nelayan di lokasi penelitian, selain bekerja sebagai nelayan juga bekerja di luar usaha penangkapan ikan sebanyak 101 jiwa. Teknik penentuan responden menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 % yaitu sebanyak 30 orang. Analisa data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sumberdaya Perairan

Sumberdaya perairan yang ada di Kelurahan Bagan Hulu adalah sungai, sementara perairan umum seperti waduk dan danau tidak ditemukan di kelurahan ini. Hanya terdapat satu sungai di Kelurahan Bagan Hulu, yaitu Sungai Pabrik yang mengalir melewati seluruh daerah Kelurahan Bagan Hulu. Sungai pabrik merupakan sungai yang menjadi urat nadi bagi

masyarakat Kecamatan Bangko, termasuk masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu. Sungai ini digunakan oleh nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sebagai jalur transportasi untuk menuju laut. Selain itu, sungai ini juga mulai dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk mencoba melakukan usaha budidaya ikan air tawar di kolam.

Pada tahun 2000, sungai ini memiliki lebar 8 meter dan kedalaman sekitar 3 meter, akan tetapi sekarang kedalaman air sungai hanya 1 meter dan lebar hanya tinggal 2 meter. Kondisi seperti ini terjadi karena dipicu oleh kurang optimalnya pengelolaan drainase yang mengakibatkan aliran arus sungai tidak mengalir dengan lancar sehingga berakibat menumpuknya (sedimentasi) sampah dan lumpur yang dibawa oleh arus air baik yang berasal dari Sungai Rokan maupun dari limbah rumah tangga penduduk yang tinggal dipinggir sungai. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan normalisasi Sungai Pabrik, khususnya dari jembatan yang mengarah ke laut, agar arus air sungai dapat mengalir dengan lancar dan usaha perikanan masyarakat mungkin akan dapat bangkit kembali, dan budidaya ikan dapat kembali berkembang.

Sumberdaya perairan yang juga dapat ditemui di Kelurahan Bagan Hulu ini adalah ekosistem mangrove yang tumbuh disepanjang pinggir Sungai Pabrik, khususnya dari jembatan yang mengarah ke laut yang memiliki dasar perairan yang berlumpur. Pada dasarnya mangrove memiliki 3 fungsi yaitu : 1) fungsi fisik, meliputi menjaga garis pantai agar tetap stabil; 2) fungsi biologis, meliputi tempat benih ikan, udang

dan kerang, tempat bersarangnya burung-burung laut, *nursery ground* dan *feeding ground*; 3) fungsi ekonomi, meliputi tambak, dan hasil-hasil kayu. Adapun jenis mangrove yang diketahui di perairan Kelurahan Bagan Hulu adalah jenis Bakau (*Rhizophora sp*), Nyirih (*Xylocarpus sp*), Api-api (*Avicennia sp*) dan Nipah (*Nypha sp*).

Pada tahun 2010, ada enam tempat pembudidayaan ikan air tawar di Kelurahan Bagan Hulu. Akan tetapi, sekarang usaha pembudidayaan ikan air tawar ini sudah tidak ada lagi. Hal ini disebabkan usaha pembesaran ikan air tawar ini tidak berjalan dengan lancar, dikarenakan petani ikan sering mengalami gagal panen, yang disebabkan oleh kondisi air Sungai Pabrik yang terus meluap sehingga menyebabkan air sungai menggenangi kolam. Meluapnya air Sungai Pabrik terjadi karena sungai ini juga menjadi tempat yang menampung air mulai dari Simpang Tiga Kepenghuluan Bagan Jawa hingga Kepenghuluan Bagan Punak.

Karakteristik Nelayan Sampel

Di Kelurahan Bagan Hulu, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan merupakan nelayan tetap, yaitu nelayan yang menjadikan kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karakteristik nelayan yang berhubungan dengan pendapatan dari pekerjaan diluar bidang penangkapan ikan (*off-fishing*) di daerah penelitian adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman melaut, dan pendapatan utama.

Nelayan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 jiwa (60,0 %) berada pada kelompok umur 26 – 35 tahun, dan yang paling sedikit berada pada kelompok umur 46 - 55 tahun yaitu berjumlah 4 jiwa (13,3 %). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari nelayan sampel berada pada umur produktif. Sehingga, jika nanti ada program-program pemberdayaan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu baik berupa bantuan terhadap alat tangkap atau program penyuluhan diversifikasi usaha misalnya penyuluhan tentang budidaya perikanan, program tersebut diharapkan akan berhasil karena sebagian nelayan masih dalam usia produktif dengan semangat kerja yang masih tinggi.

Tingkat pendidikan nelayan sebagian besar adalah Tidak Tamat SD, yaitu berjumlah 14 jiwa (46,7 %). Kemudian diikuti tamat SD berjumlah 10 jiwa (33,3%) dan Tamat SLTP 6 jiwa (20,0%). Rendahnya tingkat pendidikan nelayan di daerah ini disebabkan oleh pandangan nelayan terhadap manfaat pendidikan formal; dan kemiskinan rumah tangga nelayan. Yuniarti (2000), menyatakan meskipun bagi nelayan pendidikan adalah hal yang bermanfaat namun ada kecenderungan bahwa mereka kurang berambisi untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Disamping itu di daerah ini anak-anak remaja meninggalkan bangku sekolah untuk membantu ayahnya mencari nafkah dilaut. Kehidupan nelayan yang serba kekurangan pun ternyata mempengaruhi persepsi mereka terhadap pendidikan formal, sebagian mereka sudah merasa cukup puas apabila sudah bisa membaca dan menulis, hal ini

menyebabkan tingkat pendidikan nelayan sebagian besar hanya tamat sekolah dasar dan bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar.

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga nelayan di daerah sebagian besar memiliki tanggungan 2 – 4 orang sebanyak 24 responden (80%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe keluarga inti yang hanya terdiri dari orang tua dan anak. Jumlah anak usia sekolah responden sebagian besar masih dalam tingkatan Sekolah Dasar dan SLTP, hal ini disebabkan karena responden sebagian besar masih berusia muda sehingga anak yang mereka miliki juga masih berada pada usia Sekolah Dasar ataupun SLTP.

Pengalaman nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan di daerah ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai nelayan lebih dari 10 tahun. Dimana sebanyak 50% nelayan berpengalaman 10 – 19 tahun; 30% nelayan berpengalaman 20 – 29 tahun dan 20 % nelayan berpengalaman di atas 30 tahun.

Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu melakukan operasi penangkapan ikan setiap hari ketika kondisi cuaca sedang baik. Nelayan ini biasanya berangkat saat pagi hari sekitar jam 5 - 6 pagi atau tergantung kapan air pasang tiba dan pulang saat hari menjelang maghrib sekitar jam 4 - 5 sore tergantung kapan air pasang tiba. Akan tetapi ketika pasang mati, yang berlangsung 2 kali dalam 1 bulan, nelayan tidak melakukan kegiatan penangkapan, sehingga frekuensi melaut nelayan umumnya sekitar 24 - 25 hari setiap bulannya. Kegiatan penangkapan yang dilakukan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu ini menggunakan alat

tangkap yang beragam, seperti lukah, jaring senangin, sondong dan penggaruk.

Usaha Nelayan di Luar Usaha Penangkapan Ikan

Pekerjaan diluar bidang penangkapan ikan (*off-fishing*) nelayan di Kelurahan Bagan Hulu meliputi usaha berdagang, pengolah hasil perikanan, berkebun, usaha ojek dan sebagai buruh. Jenis pekerjaan sebagai pedagang yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Bagan Hulu ini terdiri dari pedagang kayu bakau sebanyak 14 responden (46,7%) dan pedagang Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu premium dan Solar sebanyak 4 responden (13,3%). Berdagang kayu bakau atau yang biasa disebut *becocap* oleh masyarakat setempat merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh nelayan yang melakukan kegiatan *off-fishing*, hal ini dikarenakan harga jual kayu bakau per batangnya adalah Rp. 4.000/batang, dan nelayan dapat memperoleh 25 – 30 batang kayu bakau setiap mencari kayu bakau ke hutan. Nelayan Nelayan biasanya memperoleh kayu bakau di Pulau Barkey dengan lama perjalanan sekitar 1 – 2 jam. Sementara itu nelayan yang melakukan pekerjaan diluar penangkapan ikan (*off-fishing*) sebagai pedagang Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu premium dan solar biasanya mendapatkan BBM dari Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang terletak di Jalan Kecamatan KM. 4 yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua dengan waktu tempuh sekitar 15 – 20 menit dari Kelurahan Bagan Hulu. Berdagang BBM yang digeluti oleh

nelayan dilakukan dengan alasan karena SPBU yang terletak di Jalan Kecamatan KM. 4 tersebut merupakan satu-satunya SPBU yang terdapat di Kecamatan Bangko, sehingga konsumen yang ingin membeli BBM baik Premium maupun Solar harus mengantri cukup panjang di SPBU. Oleh karena itu, nelayan berinisiatif untuk melakukan pekerjaan lain ketika sedang tidak melaut yaitu menjadi pedagang BBM, karena BBM sudah merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat, khususnya yang memiliki kendaraan bermotor.

Terdapatnya 1 responden yang memiliki pekerjaan di luar usaha penangkapan ikan sebagai pengolah hasil perikanan. Pengolahan yang dilakukan responden adalah pembuatan udang kering ebi (pengerangan) dan pembuatan terasi (fermentasi). Pengerangan udang ebi kering di daerah ini diklasifikasi menjadi 2 jenis, yakni udang ebi dan udang manis. Bahan baku dalam proses pengerangan udang ebi ini diperoleh nelayan dengan membeli kepada nelayan sondong, yang hasil tangkapannya adalah udang. Biasanya nelayan mengolah sekitar 10 Kg udang ebi basah menjadi udang kering. Kendala utama dalam proses pengerangan ini adalah cuaca. Karena proses pengerangan udang ini sangat bergantung pada cahaya matahari. Apabila udang yang dijemur tidak kering selama 4 hari karena cuaca yang tidak mendukung, maka udang akan busuk sehingga nelayan tentu akan mengalami kerugian, dan karena jumlah yang dikeringkan setiap harinya tidak terlalu banyak, maka nelayan umumnya tidak langsung menjual udang yang telah kering, akan tetapi

menyimpan sedikit demi sedikit udang yang telah kering hingga mencapai berat 30 Kg/karung baru dijual ke pedagang.

Usaha berkebun yang dilakukan nelayan sampel sebagai pekerjaan alternatif ketika sedang tidak melakukan penangkapan ikan (*off-fishing*) adalah usaha berkebun Kelapa Sawit. Sebanyak 4 sampel di daerah penelitian memiliki pekerjaan *off-fishing* berkebun Kelapa Sawit. Kebun yang dimiliki oleh nelayan sampel tidak berada disekitar lokasi tempat tinggal mereka, melainkan berada di daerah lain seperti di Sungai Nyamuk Kecamatan Sinaboi, Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar, dan di daerah Labuhan Tangga Kecamatan Bangko. Kebun Kelapa Sawit yang dimiliki oleh nelayan ini tidak diperoleh melalui proses pembelian kebun Kelapa Sawit yang telah jadi, karena pembelian kebun yang sudah jadi memerlukan dana yang besar. Kebun yang dimiliki nelayan diperoleh dengan cara membuka lahan sedikit demi sedikit dan kemudian ditanami bibit pohon Kelapa Sawit. Luas areal kebun sawit yang dimiliki nelayan umumnya tidak terlalu luas, mulai dari 1 Ha sampai 2Ha, akan tetapi sebagian nelayan yang berkebun sawit pertumbuhan pohon dikedunnya tidak merata sehingga belum semua pohon berbuah. Hal ini dikarenakan nelayan tidak terlalu fokus dalam mengurus kebun, karena sehari-hari berprofesi sebagai nelayan tangkap. Nelayan akan melakukan pembersihan hama seperti rumput-rumput liar setiap 1 – 2 bulan sekali, melakukan pemupukan setiap 3 - 6 bulan sekali, serta melakukan panen setiap 2 minggu sekali dengan harga jual Rp. 900 – 1.100/Kg tergantung lokasi

kebun. , dimana pohon Kelapa Sawit baru akan bisa dipanen ketika mencapai umur 3 tahun sejak dilakukan penanaman di lokasi kebun, dimana pada umur ini sedikitnya 60 % buah telah matang panen.

Pekerjaan sebagai tukang ojek motor sebagai salah satu alternatif pekerjaan nelayan (2 responden) di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau karena di daerah Bagansiapiapi dan sekitarnya jenis angkutan umum yang ada hanya berupa becak dayung dan becak motor yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Sehingga dalam melakukan mobilitas, masyarakat biasa menggunakan kendaraan pribadi yang mereka miliki seperti sepeda motor, mobil dan sepeda. Selain itu, angkutan becak dayung ini hanya beroperasi disekitar pusat kota bagansiapiapi, sehingga bagi masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi, serta pendatang yang datang dari luar bagansiapi-api, mereka akan menggunakan jasa dari tukang ojek motor ini.

Pangkalan ojek di Kelurahan Bagan Hulu ini berada tepat di depan Akademi Kebidanan Tuti Rahayu, atau disebelah Pasar Bagan Hulu. Rute perjalanan yang dilakukan sebagai tukang ojek ini adalah dari Bagan Hulu ke Bagan Kota, dan dari Bagan Hulu ke Pelabuhan. Rute terjauh yang ditempuh adalah ke daerah labuhan tangga hingga ke luar Kecamatan Bangko seperti ke Sungai Nyamuk, Sungai Bakau di Kecamatan Sinaboi, akan tetapi frekuensinya tidak terlalu sering, dan jumlah ongkos yang dibayar tergantung dari kesepakatan antara penumpang dan tukang ojek.

Dalam satu hari rata-rata tukang ojek mendapatkan hanya 4 – 5 penumpang, hal ini dikarenakan jumlah tukang ojek yang cukup banyak di Kota Bagansiapiapi, selain itu, para tukang ojek ini memiliki rasa persaudaraan yang cukup tinggi dalam perkumpulan mereka, sehingga jika ada tukang ojek yang telah mendapatkan penumpang, mereka biasanya memberikan penumpangnya kepada teman sesama tukang ojek yang belum memperoleh penumpang.

Jenis pekerjaan sebagai buruh yang dilakukan oleh nelayan adalah buruh buruh isi pasir dan batu kerikil. Sebanyak 5 sampel di daerah penelitian memiliki pekerjaan alternatif sebagai buruh isi pasir dan batu kerikil. Pekerjaan sebagai buruh isi pasir dan batu kerikil ini dilakukan saat nelayan tidak melaut, hal ini disebabkan karena masih banyaknya pembangunan - pembangunan yang dilakukan di Kecamatan Bangko, serta adanya tempat-tempat penampungan pasir yang dimiliki oleh pengusaha pasir. Pasir-pasir tersebut berasal dari berbagai daerah di Provinsi Riau seperti Kota Duri, Dumai, serta dari di luar Provinsi Riau, seperti Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara.

Pendapatan *Off-Fishing* Nelayan

Pendapatan *off-fishing* yang diperoleh nelayan adalah keseluruhan pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan diluar pekerjaannya sebagai penangkap ikan pada saat tidak melaut. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan off fishing nelayan yang dominan adalah berkisar Rp.250.000 – Rp. 450.000 sebanyak 20 responden (66,7%). Besar kecilnya

pendapatan nelayan dari usaha di luar penangkapan ikan sangat dipengaruhi jumlah hari kerja, jenis usaha, biaya operasional.

Tabel 1 Pendapatan *Off-Fishing* Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Tahun 2012

No	Pendapatan Per Bulan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	250.000 – 450.000	20	66,67
2	450.001 – 650.000	7	23,33
3	650.001 – 850.000	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan dari usaha di luar penangkapan ikan berkisar Rp.320.000 – Rp.762.000. Besarnya rata-rata pendapatan

nelayan tersebut sangat ditentukan dari rata-rata penerimaan dan rata-rata biaya operasional dari tiap-tiap kegiatan nelayan.

Tabel 2 Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Nelayan dari Usaha Di Luar Penangkapan Ikan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Tahun 2012

Pekerjaan	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Pedagang Kayu Bakau	571.428,57	103.928,57	474.642,86
Pedagang BBM	10.859.625	10.478.250	381.375
Pengolah Hasil Perikanan	822.000	502.000	320.000
Berkebun Sawit	1.300.000	537.500	762.500
Tukang Ojek Motor	375.000	50.000	325.000
Buruh Isi Pasir	308.000	39.000	269.000

Sumber : Data Olahan

Secara ekonomi usaha di luar penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau sudah menguntungkan. Meskipun keuntungan yang diperoleh dari usaha di luar penangkapan ikan tersebut relatif kecil. Hal ini terjadi karena pembagian waktu nelayan dalam melakukan kegiatan *off-fishing* ini hanya selama nelayan libur melaut, yaitu saat sedang pasang mati yang berlangsung sekitar 5 – 6 hari dalam 1 bulan,

sehingga pendapatan dari kegiatan *off-fishing* ini juga tidak terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan utama nelayan yaitu menangkap ikan yang frekuensinya sekitar 24 – 25 hari dalam sebulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pekerjaan di luar usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi

Riau terdiri dari pedagang kayu bakau, pedagang Bahan Bakar Minyak (BBM), pengolah hasil perikanan, berkebun, tukang ojek, dan buruh.

2. Pendapatan nelayan dari usaha di luar penangkapan ikan berkisar antara Rp. 250.000 sampai Rp. 850.000, sementara rata-rata pendapatan nelayan dari usaha di luar penangkapan ikan berkisar Rp.320.000 – Rp.762.000. Besar kecilnya pendapatan nelayan dipengaruhi oleh jenis usaha nelayan, jumlah hari kerja dan biaya operasional masing-masing usaha di luar penangkapan ikan.

Saran

1. Usaha pedagang kayu bakau agar di kurangi atau hentikan, karena dapat menyebabkan kerusakan ekosistem mangrove dan akhirnya akan berpengaruh terhadap kerusakan ekosistem pesisir dan laut.
2. Diharapkan pada pemerintah setempat terutama DKP Kabupaten Rokan Hilir agar melakukan pengawasan terhadap penebangan liar yang dilakukan oleh nelayan yang berprofesi sebagai penjual kayu bakau, karena jika penebangan liar ini dibiarkan, maka dikhawatirkan dapat mengancam kelestarian ekosistem mangrove yang tumbuh di sepanjang pinggir sungai Rokan ini dan berdampak pada pendangkalan sungai Rokan, yang akhirnya akan menyulitkan nelayan dalam menangkap ikan.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan kontribusi pendapatan off fishing dan

hubungan dengan karakteristik nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E dan Liviawaty, E. 1991. *Pengawetan dan Pengolahan Ikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azuma, Y. 2001. *Abang Beca: Sekejam Ibu Tiri Lebih Kejam Ibu Kota*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dahuri, R. 2001. "Kata Pengantar" dalam *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Ary Wahyono, dkk (ed.)*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Effendi, I dan W. Oktariza. 2006. *Manajemen Agrobisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Elfrindi. 2002. *Ekonomi Patron-Client : Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*. Sumatera Barat: Andalas Press.
- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imron. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ismail, Z. 2003. *Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Jakarta: PEP-LIPI
- Khada, R. 1983. *Changing employment patterns : Role off-farm employment for balanced rural development* dalam *Growth and equity in*

- Agricultural Development”, Preceeding 18 International conference of Agricultural Economics, Gower.*
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi, Adaptasi, dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- _____, 2001. *Penggambaran Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Nelayan*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silaen, M.P.N. 1994. *Peranan Kehadiran TPI Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Medan : FP USU.
- Sistem informasi terpadu pengembangan usaha kecil-Bank Sentral Republik Indonesia.
<http://www.bi.go.id/sipuk/id/>.
Dikunjungi tanggal 29 November 2011
- Suprian A.S. 1996. “Defenisi Operasional” dalam *Kontribusi Hasil Belajar*
- Busana, Wulansyah. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*
- Tri, J. 2005. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup*. Berkala Ilmiah Kependudukan, Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2005.
- Widodo, J. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut*. Yogyakarta: UGM-Press
- Waridin. 2007. *Analisis Efisiensi Alat Tangkap Cantrang Di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah*. Semarang: UNDIP-Press.
- Wirartha, M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yuniarti. 2000. *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap pendidikan Formal di Pantai Pamayang, Kabupaten Tasikmalaya (Skripsi)*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.